

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang belajar di perguruan tinggi. Arnett (Santrock, 2011) menyatakan bahwa mahasiswa dalam tahap perkembangannya sudah masuk pada masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, individu dalam perkembangannya masih mencoba mencari karir yang sesuai dengannya, mencoba menemukan identitas diri dan gaya hidup apa yang ingin mereka jalani. Kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab pada perilakunya (Santrock, 2011). Kemandirian ekonomi dapat terlihat dengan mulainya individu yang pada fase dewasa awal merambah dunia kerja. Menurut Dudija (2011) mahasiswa bekerja adalah individu yang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi dan berstatus aktif, serta menjalankan usaha atau sedang berusaha mengerjakan suatu tugas dan diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan.

Kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang baru dikalangan mahasiswa, dan kebanyakan pekerjaan yang dipilih mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu, beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa yang bekerja yaitu masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman (Fitria, 2013). Adapun manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan bekerja selain finansial

adalah untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, dan peningkatan kepercayaan diri (Curtis dan Shani, 2002).

Pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi pekerja pria adalah kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi, pekerjaan lapangan lainnya yang dianggap maskulin. Sebaliknya kerja yang dilakukan wanita secara konsisten, relatif kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, kurang memerlukan latihan yang intensif dan jenis pekerjaan lainnya yang dianggap feminim (Su'aidah, 2005).

Fitria (2013) mengatakan peran ganda sebagai mahasiswa mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya, status sebagai mahasiswa dituntut melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik berkenaan dengan perkuliahan, seperti tetap berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dari dosen tepat pada waktunya, agar tugas dan tanggung jawab tersebut dapat terpenuhi mahasiswa harus meluangkan waktu di luar jam perkuliahan untuk belajar, apabila mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tidak bisa menjalankan perannya sebagai mahasiswa dengan baik maka akan berdampak pada capaian pendidikan atau indeks Prestasi kumulatif (IPK) nya.

Daulay dan Rola (2009) menyatakan hal yang menjadi kendala kuliah sambil bekerja adalah tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja dan urusan-urusan lainnya. Data National For Education Statistic (Santrock, 2007) juga menunjukkan bahwa apabila para mahasiswa bekerja satu hari lebih per minggu

meningkat atau di waktu yang tidak menetap cenderung tidak menunjukkan prestasi yang bagus dan nilainya cenderung menurun.

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daulay dan Rola (2009) mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang juga ditemukan di Universitas Sumatra Utara (USU), dari jumlah mahasiswa berdasarkan data statistik USU tahun 2009 yakni lebih dari 33.000 orang, tidak menutup kemungkinan terdapat mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan hasil komunikasi personal pra penelitian, diketahui bahwa tidak sedikit mahasiswa USU yang kuliah sambil bekerja. Selain itu, kuliah sambil bekerja juga ditemukan di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN kendari, yang diketahui jumlah mahasiswa yang bekerja yaitu 107 orang atau 9,94% mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan prestasi yang bervariasi, yaitu rendah, cukup dan memuaskan. Data tersebut juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang tidak aktif kuliah karena bekerja (Mu'min, 2016).

Fenomena kuliah sambil bekerja juga ditemukan di Universitas Muria Kudus. Berdasarkan data statistik tahun 2018/2019 diketahui jumlah mahasiswa sebesar 9044 orang, dalam hal ini ditemukan sebanyak 1497 yang mengikuti kelas khusus untuk para mahasiswa yang bekerja atau kelas non reguler (Sumber ; BAAK Universitas Muria Kudus). Berdasarkan hasil wawancara pertama dengan responden (Y) seorang mahasiswi psikologi yang bekerja mengatakan bahwa ia merasa percaya diri dengan kemampuannya, ia mengaku aktif mengikuti pembelajaran dan mampu memahami materi-materi kuliah tanpa merasa kesulitan. Ia juga mengaku dalam mengatur kegiatan kuliah dan kerjanya, selain membuat

jadwal belajar, ia menetapkan target nilai yang ingin dicapainya, mengevaluasi tugas, dan dengan usaha keras ia merasa akan mampu mencapai target yang ditetapkan.

Hasil wawancara pada responden kedua dengan M (24) seorang mahasiswa manajemen yang bekerja mengatakan bahwa ia merasa khawatir tidak dapat menyelesaikan kuliahnya hingga lulus, ia merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan ia juga merasa gagal karena sering mendapat nilai IP rendah. Ia mengatakan kuliah sambil kerja sangat menguras energinya baik pikiran maupun fisik, sehingga ia merasa kesulitan dalam mengatur aktifitas kesehariannya, bahkan ia mengaku jadi tidak bersemangat untuk belajar dan banyaknya tugas membuatnya semakin malas. Ia juga merasa tidak perlu belajar, yang penting kuliahnya selesai walaupun memperoleh nilai yang tidak memuaskan.

Hasil wawancara ketiga dengan P (21) seorang mahasiswi akuntansi yang bekerja mengatakan bahwa ia merasa yakin dapat lulus kuliah dengan tepat waktu dan merasa optimis mampu meraih target lulus dengan gelar cumlaude. Ia mengaku selalu belajar dengan giat dan juga dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Ia mengaku selalu mengatur belajarnya sesuai dengan jadwal yang ditetapkannya, berusaha mencari informasi pembelajaran yang dirasa belum dipahami dan selalu memperbaiki metode belajarnya.

Hasil wawancara terakhir dengan responden S (21) seorang mahasiswa hukum yang bekerja mengaku merasa terbebani dengan banyaknya tugas kuliah yang ada. Ia mengaku tidak punya keinginan untuk lebih unggul dari temannya dalam akademis, ia merasa minder dan menilai dirinya tidak punya kemampuan,

dan ia menganggap belajar tidak mempengaruhi hasil nilai yang diperoleh sehingga ia lebih fokus untuk kerja dan mengandalkan bantuan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun catatan perkuliahan. Ia juga mengaku tidak dapat membagi dan mengatur waktu kerja, kuliah dan belajarnya, dan ia tidak berkeinginan untuk berusaha memperbaiki kegiatan belajarnya meskipun ia tau hal itu mempengaruhi prestasi belajarnya.

Rendahnya tingkat efikasi diri ditandai dengan kurangnya strategi belajar yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki. Selain itu, peserta didik laki-laki juga meluangkan waktu untuk belajar lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Ghazvivi dan Khajehpour, 2011). Lal (2010) menyatakan anak perempuan secara signifikan memiliki pengaturan perilaku yang tinggi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih agresif, dan memiliki lebih banyak kesulitan dengan akademik.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Li (2012) bahwa efikasi diri secara signifikan dapat memprediksi usaha seseorang. Adicondro dan Purnamasari (2011) mengungkapkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajarnya. Usher (2008) individu yang tidak memiliki rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki membuat individu cenderung menerapkan strategi maladaptif dan akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Gufon dan Risnawita (2012) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Sementara itu, menurut Bandura (Baron dan Byrne, 2004) efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap

kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

Huang (2016) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah rasa percaya diri seseorang bahwa ia mampu menuntaskan atau melakukan tugas akademik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai keberhasilan, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah akan memiliki persepsi bahwa ia tidak mampu mengerjakan segala tugas-tugas yang ada dalam proses belajar individu tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah faktor *gender* atau jenis kelamin (Bandura, 1997). Faktor jenis kelamin diambil karena diduga adanya perbedaan efikasi diri antara perempuan dan laki-laki. Bandura (1997) mengatakan bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan dapat menjadi seorang wanita karir sekaligus ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang hanya bekerja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ifdil, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri yang signifikan antara perempuan dan laki-laki, yang diketahui bahwa efikasi diri perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Kumar dan Lal (2006) mengungkapkan bahwa terdapat efek efikasi diri dan perbedaan *gender* yang signifikan, dimana perempuan mendapatkan skor lebih tinggi daripada laki-laki. Selain efikasi diri, Purwandany (2012) mengatakan bahwa regulasi diri merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan perkuliahan bagi mahasiswa, tanpa ditunjang dengan kemampuan regulasi diri maka mahasiswa tersebut akan sulit mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Zimmerman (2008) regulasi diri merupakan kemampuan belajar individu dalam memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan mempunyai strategi dalam memilih dan menggerakkan belajarnya dan melakukan monitoring terhadap belajarnya. Mulyadi, dkk (2018) menyatakan bahwa regulasi diri adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktivitas belajar yang dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai. Fasikhah dan Fatimah (2013) mengemukakan regulasi diri sebagai kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral.

Regulasi diri menggaris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar, dan dalam proses pembelajaran individu yang memiliki regulasi diri membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle dkk, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah jenis kelamin, Pons (1990). Faktor *gender* atau jenis kelamin diambil karena diduga adanya perbedaan regulasi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Bidjerano (2005) mengatakan bahwa perempuan cenderung melaporkan penggunaan latihan,

organisasi, metakognisi, keterampilan manajemen waktu, elaborasi, dan usaha yang lebih baik daripada laki-laki.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati dan Cahyani (2013) menyatakan ada perbedaan regulasi diri berdasarkan jenis kelamin, dimana perempuan memiliki regulasi diri yang lebih tinggi daripada laki-laki. Pham, dkk (2001) menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi diri lebih baik daripada laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti apakah ada perbedaan efikasi diri dan regulasi diri pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan efikasi diri dan regulasi diri pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan mengenai perbedaan efikasi diri dan regulasi diri pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan informasi kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, berkaitan dengan efikasi diri dan regulasi diri pada mahasiswa yang bekerja.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai efikasi diri dan regulasi diri pada mahasiswa yang bekerja.

